

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang paling *cost-effective* karena berperan dalam mencegah serta menurunkan angka kecacatan, kesakitan, dan kematian. Pemberian imunisasi ditujukan guna memberikan rangsangan pada sistem kekebalan tubuh supaya mampu bertahan pada jangka waktu lama dalam melindungi suatu individu dari infeksi pathogen (Herlina dkk., 2023). Menurut jurnal yang membahas tentang korelasi antara pengetahuan dengan sikap ibu pada kelengkapan imunisasi lanjutan anak berusia 18-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022, didapat data dari *World Plan of Action on Vaccine* tahun 2011-2020 yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwasanya 2,5 juta kematian dapat dicegah oleh imunisasi tiap tahunnya. Imunisasi yang telah diterima suatu individu membuatnya lebih terlindung dari penyakit dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), contohnya pneumonia tetanus, polio, campak, batuk rejan, difteri, tuberculosis, serta hepatitis B (Herlina dkk., 2023).

Secara global, di tahun 2021 angka kematian bayi berusia kurang dari lima tahun adalah 38 kematian tiap 1.000 kelahiran hidup, tetapi di Afrika sub-Sahara, angkanya adalah 74 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Adapun pada tahun 2021, angka kematian balita di bawah lima tahun di negara-negara berpenghasilan rendah adalah 67 kematian per 1.000 kelahiran hidup, jauh diatas dari angka kematian di

di negara-negara berpenghasilan tinggi yang sejumlah 5 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Estimation, 2024). Angka kematian bayi global di tahun 2023 adalah 37 (35-41) kematian per 1.000 kelahiran hidup, penurunan sebesar 52 persen sejak tahun 2000, ketika angkanya adalah 77 (76-78) kematian per 1.000 kelahiran hidup (Estimation, 2024).

Indonesia menjadi negara dengan populasi anak yang besar menghadapi tantangan kompleks dalam pencapaian target imunisasi nasional. Mengacu dari Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penurunan kecenderungan angka kematian pada bayi telah berhasil diidentifikasi meskipun percepatan intervensi serta keberlanjutan upaya tetap dibutuhkan agar sasaran nasional sebesar 16 per 1.000 kelahiran hidup dapat direalisasikan (Seviana dkk., 2023). Hingga saat ini, perhitungan Angka Kematian Bayi (AKB) masih mengandalkan data hasil survei serta sensus penduduk. Hasil *Long Form* SP2020 menunjukkan bahwa AKB Indonesia berada pada angka 16,85 per 1.000 kelahiran hidup di mana menandakan bahwa target *Sustainable Development Goals* atau SDG's tahun 2030, yakni 12 per 1.000 kelahiran hidup, belum tercapai (Rahmini dkk., 2025).

Secara internasional, Indonesia juga termasuk dalam kategori negara dengan cukup banyak jumlah anak yang tidak memperoleh imunisasi lengkap, bahkan terdapat juga anak yang tidak pernah memperoleh imunisasi. Mengacu pada data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024, hanya beberapa kabupaten/kota yang 80% anaknya mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) saat bayi, tetapi perhatian khusus masih dibutuhkan untuk hal tersebut sebab di tahun 2024 capaian tersebut mengalami penurunan yang signifikan dimana hanya mencapai 47,76% dari sebelumnya (71,79% pada tahun 2023), hal tersebut

menggambarkan masih minimnya kesadaran masyarakat terkait esensi imunisasi agar terlindung dari penyakit yang bisa dicegah (Sulistijo dkk., 2024).

Imunisasi lanjutan atau *booster* adalah pengulangan vaksinasi dasar yang diberikan pada usia 18 bulan atau periode baduta yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan sistem imun anak dalam jangka panjang. Kebutuhan akan dosis ulangan ini muncul karena beberapa jenis imunisasi dasar memiliki masa perlindungan terbatas, sehingga efektivitas kekebalan perlu diperpanjang guna menghadapi risiko paparan penyakit yang semakin kompleks. Pemberian imunisasi lanjutan pada usia 18 bulan menjadi salah satu strategi krusial dalam menjaga kesinambungan perlindungan imunologis anak dan hanya didapat jika anak sudah memperoleh imunisasi dasar secara lengkap (Manullang dkk., 2024).

Provinsi Bali menempati posisi ke delapan secara nasional jika mengacu pada data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 dalam pencapaian indikator imunisasi lanjutan pada baduta dengan persentase imunisasi *Measles rubella 2* yaitu 89,19% dan persentase imunisasi DPT-HB-Hib4 atau imunisasi yang mencakup Difteri, Pertusis (batuk rejan), Tetanus, Hepatitis B, dan *Haemophilus influenzae* tipe b yaitu 87,48%. Meskipun begitu, masih terdapat disparitas yang signifikan dalam cakupan imunisasi di tingkat daerah. Kota Denpasar, sebagai Ibu Kota Provinsi, menunjukkan cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-HIB4 serta campak MR2 pada baduta yang relatif rendah, yaitu masing-masing 75,9% dan 76,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika ditemukan bahwa UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan memiliki cakupan imunisasi lanjutan terendah dengan tingkat pencapaian yang mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2024, dimana pada tahun 2024

cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib hanya mencapai 39,4% serta campak 38,2% dari total 2.482 baduta di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Berdasarkan hasil pada studi pendahuluan yang diselenggarakan di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan jumlah baduta di tahun 2025 mencapai 1478 orang dan yang hanya mendapatkan imunisasi lanjutan lengkap yaitu hanya 216 orang (14,61%).

Rendahnya cakupan imunisasi lanjutan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang memberi pengaruh pada kepatuhan orang tua, khususnya ibu, dalam memberi imunisasi lanjutan kepada anak mereka (Anom dkk., 2024). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi dalam mengidentifikasi peran sentral pengetahuan ibu dalam menentukan status imunisasi anak. Penelitian Fajriah dkk (2021) pada 200 responden menemukan bahwasanya kepatuhan imunisasi dasar dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Studi oleh Mariyati dkk (2024) mengemukakan bahwasanya pengetahuan ibu secara signifikan memengaruhi kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Anggraeni (2021) menyatakan bahwasanya antara pengetahuan ibu terkait efek samping imunisasi terbukti sangat berkaitan dengan kepatuhan terhadap kelengkapan imunisasi dasar. Selain itu, studi oleh Mujahadatuljannah dkk (2022) juga mengkonfirmasi bahwasanya terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan peranan keluarga pada imunisasi. Pada penelitian Tobing dkk., (2024) menemukan bahwa sikap ibu terhadap efek samping imunisasi pada anak umur 2 sampai 6 bulan di Desa Tanjung Kecamatan Randuagung, membuktikan adanya hubungan sikap ibu mengenai efek samping imunisasi terhadap tingkat kecemasan pasca imunisasi. Penelitian ini tercantum mayoritas ibu ibu di desa kalidilem, kecamatan Randuagung, Kabupaten

Lumajang, merasa negatif terhadap pemberian imunisasi sebelum menerima informasi tentang pendidikan kesehatan imunisasi (Tobing dkk., 2024).

Urgensi penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 24-30 bulan menjadi semakin penting mengingat dampak kesehatan masyarakat yang signifikan. Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa imunisasi lanjutan berfungsi mempertahankan dan memperpanjang proteksi setelah imunisasi dasar, ketidaklengkapan imunisasi lanjutan pada usia baduta berpotensi menurunkan kekebalan individu sehingga meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Dampaknya tidak hanya berupa meningkatnya kejadian sakit dan komplikasi pada anak, tetapi juga berpotensi memicu kejadian luar biasa, memperbesar angka kunjungan dan perawatan di fasilitas kesehatan, serta menambah beban biaya kesehatan keluarga dan pemerintah. Imunisasi lanjutan penting untuk mempertahankan kekebalan seiring bertambahnya usia dan risiko wabah penyakit yang dapat dicegah masih tinggi. Landasan *evidence-based* yang kuat bagi perumusan intervensi kesehatan yang lebih efektif dapat diperoleh melalui pemetaan keterkaitan antara tingkat pengetahuan serta sikap ibu terhadap status imunisasi lanjutan. Di mana kejelasan hubungan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan cakupan imunisasi sekaligus pencegahan penyakit yang sejatinya bisa dicegah lewat vaksinasi. Harapannya studi ini dapat berkontribusi mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mengurangi angka kematian anak dan mengurangi kesenjangan sosial pada akses pelayanan kesehatan dapat tercapai.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Denpasar, UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan ditetapkan sebagai lokus penelitian mengingat terjadi penurunan cakupan pelayanan kesehatan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib4 dan MR2 pada baduta di wilayah tersebut pada tahun 2024 lalu diperkuat lagi ketika melakukan studi pendahuluan dan menemukan data tahun 2025 yang memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peneliti menganggap urgen untuk melaksanakan kajian terkait keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 24-30 bulan guna mengidentifikasi apakah faktor ketidakpatuhan dalam pemberian imunisasi lengkap disebabkan oleh keterbatasan pemahaman ibu mengenai signifikansi imunisasi lanjutan serta sikap dalam proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan tindakan imunisasi pada anak yang dapat diakses melalui berbagai fasilitas kesehatan, baik puskesmas keliling, puskesmas, posyandu, atau fasilitas kesehatan lainnya yang juga menyelenggarakan layanan imunisasi dengan menerapkan standar sesuai kebijakan pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, mengingat persistensi rendahnya cakupan imunisasi lanjutan pada baduta di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan menurut data Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2025 yang diduga berkorelasi dengan keterbatasan pengetahuan ibu mengenai pentingnya imunisasi lanjutan dan sikap dalam proses pengambilan keputusan untuk pelaksanaan imunisasi lanjutan pada anak, maka peneliti ingin untuk melakukan investigasi ilmiah mengenai "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan dengan Status Imunisasi Pada Anak Usia 24-30 Bulan"

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang di angkat pada studi ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 24-30 bulan?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan serta sikap ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 24 - 30 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan pada anak usia 24 - 30 bulan.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu terkait imunisasi lanjutan pada anak usia 24 - 30 bulan.
- c. Mengidentifikasi status imunisasi lanjutan (DPT-HB-Hib4 dan Campak Rubella 2) pada anak usia 24-30 bulan.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak berusia 24-30 bulan.
- e. Menganalisis hubungan antara sikap ibu tentang imunisasi lanjutan dengan status imunisasi pada anak usia 24-30 bulan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi Kebidanan

- a. Memberi kontribusi data empiris sebagai *evidence-based practice* untuk pengembangan kurikulum mata kuliah Asuhan Kebidanan Anak dan Kesehatan Masyarakat, khususnya materi imunisasi dan promosi Kesehatan
- b. Menyediakan referensi ilmiah yang dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan studi lanjutan dalam bidang kesehatan anak dan imunisasi dengan pendekatan kuantitatif.

2. Bagi Peneliti

- a. Mengaplikasikan konsep teoretis yang telah dipelajari dalam mata kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif, Biostatistik, dan Epidemiologi ke dalam penelitian empiris di lapangan.
- b. Mengembangkan kompetensi peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian analitik korelasional dengan desain *cross-sectional study*.
- c. Meningkatkan kemampuan analisis statistik menggunakan *software* statistik untuk menguji hipotesis penelitian dan interpretasi hasil analisis bivariat.
- d. Memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan memecahkan masalah kesehatan masyarakat melalui pendekatan ilmiah yang sistematis.

3. Bagi tenaga Kesehatan

- a. Menyediakan data *baseline* mengenai faktor determinan cakupan imunisasi lanjutan yang dapat dijadikan dasar perencanaan program intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

- b. Memberikan informasi kuantitatif mengenai prevalensi pengetahuan serta sikap ibu terhadap imunisasi lanjutan untuk pengembangan strategi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) secara lebih spesifik.
- c. Sebagai bahan evaluasi kinerja program imunisasi di tingkat puskesmas dan dasar penyusunan rencana tindak lanjut untuk peningkatan cakupan imunisasi lanjutan.
- d. Memberikan kontribusi data untuk sistem informasi kesehatan dan pelaporan kinerja program imunisasi kepada Dinas Kesehatan Kota Denpasar.

4. Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan *awareness* dan *health literacy* masyarakat, khususnya ibu-ibu, mengenai pentingnya imunisasi lanjutan untuk pencegahan primer penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).
- b. Menyediakan informasi yang valid dan reliable mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan imunisasi guna mengurangi misinformasi dan meningkatkan *vaccine confidence* di masyarakat.
- c. Berkontribusi dalam upaya penurunan angka morbiditas dan mortalitas anak akibat PD3I di tingkat komunitas melalui peningkatan cakupan imunisasi yang optimal.
- d. Memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan strategi intervensi yang berpotensi meningkatkan cakupan imunisasi lanjutan, yang secara tidak langsung dapat memberikan sumbangsih positif bagi pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan anak di tingkat komunitas.